



**PENGARUH *DEBT DEFAULT*, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA,
LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP OPINI AUDIT *GOING
CONCERN* TAHUN 2014 SAMPAI DENGAN 2018
(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia)**

*THE EFFECT OF DEBT DEFAULT, PREVIOUS AUDIT OPINION, LIQUIDITY
AND SOLVABILITY ON GOING CONCERN AUDIT OPINIONS FOR 2014 TO
2018*

(Case Study on Manufacturing Company Listed on the Indonesia Stock Exchange)

Angelia

angeliaalorenza@gmail.com

Juaniva Sidharta

iva.uki@yahoo.com

Rutman Lumbantoruan

rutman.toruan@uki.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia
Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Basically, a going concern opinion is an opinion given by the auditor if the sustainability of a company is in doubt, in providing a going concern opinion an auditor will pay attention to the factors that are considered to influence the issuance of the going concern opinion. For this reason, the research's goals were to examine the effect of audit opinion received in debt default, previous year's audit opinion, liquidity and solvability of a going concern audit opinions, The samples of this research were the company that suffered losses two years in a row and listed in Indonesia Stock Exchange in 2014 - 2018. Then the sampling was done by using a purposive sampling method and obtained a sample of 37 companies. The data used in this research is secondary data obtained from the IDX website in the form of financial reports and annual reports. The data were then tested and analyzed with SPSS version 24 through logistic regression analysis. Result of this research showed that the debt default, previous year's audit opinion and liquidity has significant effect, but the solvability variables weren't significantly influence with going concern opinion

Keywords: Going concern audit opinion, Debt default, previous year's audit opinion, liquidity, solvency

PENDAHULUAN

Di dalam era masa kini audit atas laporan keuangan banyak diperlukan oleh pihak eksternal maupun internal, terkhusus untuk perusahaan perseroan terbatas (PT) yang pada umumnya dikelola manajemen profesional dan ditunjuk oleh pemegang-pemegang saham. Umumnya dalam tempo waktu satu tahun akan diadakan rapat umum pemegang saham (RUPS) dalam rapat tersebut pemegang saham akan memperoleh laporan keuangan perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawaban pihak manajemen perusahaan. Dalam hal ini laporan keuangan tersebut diharuskan untuk diaudit oleh auditor eksternal yang merupakan pihak ketiga yang independen hal ini dikarenakan;

1. Dalam penyajian laporan keuangan terdapat indikasi kesalahan penyajian baik disengaja dan tidak disengaja
2. Laporan keuangan yang telah selesai diaudit mengandung opini auditor, dengan demikian diharapkan pemakai laporan keuangan dapat mengerti dan memahami bahwasanya laporan keuangan yang telah diaudit sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum

Di era saat ini tidak bisa dipungkiri dalam memenuhi kewajibannya suatu perusahaan diharuskan mengaudit laporan keuangannya, karena laporan keuangan juga dibutuhkan dalam berbagai pengambilan keputusan. Independensi seorang auditor dalam pemberian opini atas laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal haruslah mempertimbangkan *going concern* (kelangsungan usaha). Asumsi *going concern* adalah asumsi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan suatu entitas, wajarnya suatu usaha yang dijalankan oleh perusahaan tertentu dianggap tidak mempunyai keinginan melikuidasi maupun mengurangi skala usahanya secara material maupun tidak (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2002).

Going concern juga merupakan asumsi yang menganggap suatu perusahaan atau entitas memiliki kemampuan dalam melanjutkan usahanya. Penggunaan asumsi ini juga banyak digunakan oleh pihak manajemen dalam proses penyusunan Laporan Keuangan yang terlihat pada proses pengalokasian di beberapa akun ke dalam beberapa periode yang sesuai dengan masa manfaat yang telah diestimasi akan diperoleh oleh suatu entitas. Lain halnya dengan pengguna eksternal, Laporan Keuangan yang menggunakan asumsi *going concern* akan menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan.

Opini audit *going concern* pada umumnya diberikan oleh auditor jika dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan tidak terbukti terdapat kesalahan dalam penyampaian informasi atau mengandung informasi yang berlawanan (*contrary information*). Umumnya informasi bisa dianggap berlawanan jika entitas tidak mampu memenuhi kewajibannya pada saat

jatuh tempo dan tidak melakukan penjualan kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi, dan kegiatan serupa lainnya (PSA 30)

Dalam pengeluaran atau pemberian opini audit *going concern* terdapat faktor – faktor yang dirasa bisa mempengaruhi seorang auditor dalam mengeluarkan opininya tersebut antara lain adalah *Debt default* yang merupakan ketidakmampuan suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran hutang pokok beserta bunganya pada waktu yang telah ditentukan (Chen & Church, 1992:30–49) Kegagalan atau ketidakmampuan suatu perusahaan dalam pemenuhan kewajiban serta bunganya adalah indikator yang banyak dipergunakan seorang auditor dalam menilai perusahaan mengenai keberlangsungan usahanya. Pada tahun 1997, terjadi fluktuasi pada nilai tukar rupiah Hal ini berakibat pada suatu perusahaan yang mempunyai hutang dalam mata uang asing mengalami kenaikan sangat signifikan, selain itu banyak juga perusahaan yang mengalami kerugian operasi dan realisasi penjualan pun mengalami penurunan secara signifikan akhirnya keadaan ini dianggap menjadi pengaruh kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi hutang dan beban bunganya. Berbeda dengan dengan penelitian sebelumnya penelitian yang dilakuka (Fanny & Saputra, 2005: 113–127) yang menggunakan empat model prediksi kebangkrutan guna mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu The Zmijeski Model, The Altman Model, Revised Altman Model juga Springate Model (Altman & McGough, 1974: 50–57) Beberapa penelitian pada tahun sebelumnya menegaskan dimana model prediksi kebangkrutan yang lebih akurat adalah presiksi menggunakan rasio-rasio keuangan dibandingkan dengan mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut

Selain faktor *debt default* diatas beberapa penelitian tahun sebelumnya juga mengatakan auditor dinilai cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* apabila pada laporan keuangan pada tahun sebelumnya auditor mengeluarkan opini tersebut, ini menjadikan opini audit tahun sebelumnya menjadi faktor lainnya yang dianggap mempengaruhi dikeluarkannya opini audit *going concern* Kemudian disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* Penelitian (Santoso & Wedari, 2007: 141–158) dan (Ramadhany, 2004) memperkuat bukti mengenai opini audit tahun sebelumnya. Jika auditor telah menerbitkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan akan semakin besar

Dalam mendukung faktor *debt default* pada penelitia ini faktor lain juga turut menjadi faktor pertimbangan dalam pemberian opini audit *going concern*, sering kali kita mendengar perusahaan yang tidak mempunyai kemampuan dalam membayar seluruh atau sebagian utangnya saat jatuh tempo pembayaran hal ini terjadi karena perusahaan tidak memiliki cukup dana dalam membayar utangnya tersebut Hal ini dapat mengganggu kelancaran usaha perusahaan tersebut, keadaan dimana manajemen perusahaan tidak mampu memprediksi keuangannya sehingga kondisi perusahaan tidak terprediksi dengan baik, karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancar Faktor likuiditas juga dianggap berpengaruh dalam pemberian opini audit *going*

concern hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Sinurat, 2015:86) dan (Putri, 2018:90) bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* sedangkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Adhityan, 2018:71) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Selain likuiditas faktor lain seperti solvabilitas juga mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* pasalnya agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya dibutuhkan pendanaan yang baik, pendanaan yang baik adalah keadaan dimana perusahaan dapat memenuhi seluruh kebutuhan biaya yang diperlukan, juga mampu memperluas usaha hingga investasi yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dalam menentukan kemampuan perusahaan tersebut digunakan rasio solvabilitas yaitu rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun panjang apabila perusahaan dilikuidasi

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini akan menguji hubungan *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, likuiditas dan solvabilitas dengan opini audit *going concern* dengan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan opini audit *going concern*
2. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pengambilan keputusan opini audit *going concern*
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengambilan keputusan opini audit *going concern*
4. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap pengambilan keputusan opini audit *going concern*
5. Apakah *debt default*, opini audit tahun sebelumnya likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap pengambilan keputusan opini audit *going concern*

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Debt Default

1. Definisi Debt Default

Debt default dapat dijabarkan sebagai faktor yang seringkali dipergunakan oleh auditor untuk menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. (Chen & Church, 1992:30–49) menyatakan bahwa *debt default* adalah suatu keadaan saat perusahaan dinilai gagal dalam memenuhi kewajibannya berupa hutang usaha maupun bunganya pada tenggat waktu yang telah ditentukan. (PSA 30) juga menyatakan bahwa faktor yang banyak dipergunakan oleh auditor dalam pemberian opini *going concern* adalah kegagalan dalam pemenuhan kewajiban hutang (*default*).

2. Faktor yang Mempengaruhi Debt Default

Debt default merupakan keadaan dimana perusahaan tidak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajibannya, (Murtin & Anam, 2008:2) menyatakan jika perusahaan dalam jumlah hutang yang besar menyebabkan kendala operasi, dan dapat mempengaruhi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Hal ini akan mengakibatkan tidak berjalannya suatu usaha sehingga perusahaan mengalami masalah yang mengakibatkan dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

3. Pengukur Debt Default

Suatu keadaan dimana perusahaan dapat dikategorikan default ialah perusahaan yang memenuhi salah satu kondisi di bawah ini (Chen & Church, 1992) dalam (Praptitorini & Januarti, 2011), yaitu :

- a. Perusahaan yang gagal dalam memenuhi hutang pokok atau bunga pinjamannya
- b. Persetujuan perjanjian yang dibuat saat peminjaman hutang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut belum atau sudah dituntut kreditor untuk tenggat waktu kurang dari satu tahun; atau
- c. Perusahaan sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi dan hutang yang jatuh tempo.

B. Landasan Opini Audit Tahun Sebelumnya

1. Definisi Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah suatu opini yang di berikan oleh auditor kepada perusahaan satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini yang dimaksud diatas adalah opini audit *going concern* menurut (Alichia, 2013) model analisis ini mempunyai prediksi yang sangat tinggi dibandingkan dengan prediksi lainnya. Opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor penting dalam mempertimbangkan pengeluaran opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit pada tahun sebelumnya muncul ketika auditor mengeluarkan opini baik *going concern* maupun *non going concern*. Auditor akan memberikan opini *going concern* jika perusahaan terindikasi memiliki kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya cenderung mempengaruhi opini yang akan dikeluarkan oleh auditor pada tahun berikutnya. Menurut (Venuti, 2007:7) faktor yang menyebabkan suatu perusahaan memperoleh kembali opini *going concern* pada tahun

berjalan adalah karena adanya hipotesis *self fulfilling prophecy* yaitu apabila auditor memberikan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan kehilangan kepercayaan investor yang pada akhirnya akan membuat investor menarik saham yang dimilikinya.

3. Pengukur Opini Audit Tahun Sebelumnya

Pengukuran Opini Audit Tahun Sebelumnya dapat diukur dengan melihat opini auditor pada laporan keuangan tahun sebelumnya. Perusahaan yang mendapat opini audit *going concern*, pihak manajemen diharuskan membuat paragraf rencana mengenai kelangsungan hidupnya.

C. Landasan Likuiditas

1. Definisi Likuiditas

Likuiditas adalah keadaan dimana perusahaan tidak mampu atau tidak memiliki kesanggupan dalam membayar seluruh atau sebagian kewajiban (utangnya) yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Keadaan dimana perusahaan tidak memiliki dana yang cukup dalam memenuhi kewajibannya akan berpengaruh pada kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Kasus ini juga dianggap tidak baik untuk kelangsungan relasi (hubungan) kerja antara perusahaan dan kreditor, dalam jangka panjang kasus ini juga akan berdampak pada konsumen dan perusahaan akan kehilangan kepercayaan diri. Menurut (Harahap, 2007:301), rasio likuiditas adalah rasio dimana kemampuan perusahaan diukur melalui terpenuhinya kewajiban jangka pendek suatu perusahaan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Perusahaan tidak memiliki dana sama sekali
Perusahaan dalam menjalani usahanya baiknya tidak mengalami kekurangan kas atau kas berlebih, pada intinya kekurangan kas akan berakibat tidak mampunya perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan jika berlebih akan memunculkan aktivitas yang dilakukan tidak optimal
- b. Perusahaan memiliki dana namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana.
Hal ini terjadi karena kelalaian manajemen dalam menjalankan usahanya, kelalaian ini biasanya disebabkan karena manajemen tidak mengitung rasio keuangan dan pengeluarannya sehingga tidak mengetahui sebenarnya kondisi perusahaan dalam keadaan sudah tidak mampu memenuhi kewajibannya lagi.

3. Pengukur Likuiditas

Pengukuran Likuiditas dapat diukur dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar tahun bersangkutan dibagi dengan jumlah utang lancar tahun bersangkutan Berikut ini adalah formulanya :

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

D. Landasan Solvabilitas

1. Definisi Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah pengukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, dalam pendek atau panjang jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Dalam hal ini kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya didukung oleh sumber dana yang memadai, dalam menetapkan sumber dana tujuan, syarat – syarat, keuntungan dan kemampuan perusahaan harus diperhatikan. Sumber dana sendiri bisa didapat melalui modal yang dikeluarkan maupun pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya. Setiap sumber dana pasti memiliki kelebihan dan kekuarangan maka dari itu perusahaan perlu mensiasati agar seimbang, besarnya sumber dana yang digunakan harus diatur sedemikian rupa agar tidak membebankan perusahaan baik jangka pendek dan panjang, kombinasi ini juga dikenal dengan nama lain yaitu rasio solvabilitas.

2. Faktor yang mempengaruhi Solvabilitas

Dalam suatu perusahaan terdapat keadaan yang menyebabkan perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi. Menurut Fred Weston dalam buku analisis keuangan, rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi berikut:

- a. Pemberi pinjaman (kreditor) mengharapkan dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan agar mengurangi resiko yang akan ditanggung oleh kreditor
- b. Dengan pendanaan melalui utang, pemilik dapat tetap memegang kendali atas perusahaannya tersebut
- c. Bila perusahaan memperoleh penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

3. Pengukur Solvabilitas

Pada umumnya ada beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan, dalam hal ini yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas ialah *debt to asset ratio* yang digunakan guna melihat perbandingan antara total utang dengan total aktiva, atau bisa

dikatakan besaran aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Dari hasil yang diperoleh jika rasionya tinggi maka pendanaan dengan utang akan semakin banyak, ini berarti semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman kembali karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutup hutang – hutangnya dengan aktivasnya

Rumus yang digunakan dalam mencari *debt to asset ratio* ialah :

$$\text{debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Utang (debt)}}{\text{Total Aset}}$$

E. Opini Audit Going Concern

1. Pengertian Auditing

Menurut (Mulyadi, 2013:9) Auditing adalah sebuah cara atau proses yang sistematis dan dilakukan guna mendapatkan juga mengevaluasi temuan atau bukti secara objektif tentang pernyataan mengenai kegiatan serta kejadian ekonomi agar dihasilkan tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan ketetapan kriteria yang berlaku, serta penyampaian hasil bagi kepentingan para pemakai. Dalam proses auditing seorang auditor diharuskan mengeluarkan opini auditnya, opini yang dikeluarkan oleh auditor adalah hasil dari proses auditin. Proses pengauditan dibagi menjadi beberapa golongan salah satunya adalah audit laporan keuangan yang merupakan pengumpulan data dan bukti untuk melaporkan kesesuaian yang telah ditetapkan, tentang informasi yang disediakan dalam laporan keuangan.

2. Opini Audit

Hasil dari auditing adalah opini audit, opini audit sendiri merupakan pendapat yang diberikan oleh seorang auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan yang diaudit. Auditor diharuskan memberikan opini atas laporan keuangan yang sedang diaudit oleh auditor tersebut. Dalam pemberian opini auditor terdapat beberapa macam opini, menurut (Mulyadi, 2002:416) opini audit dibagi menjadi 5 macam diantaranya :

- a. Opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)
laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku
- b. Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*)
Laporan keuangan ditambahkan suatu paragraf penjelasan dalam laporan audit tanpa mengubah pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang telah diaudit. ini terjadi jika ada penekanan suatu hal

- c. Opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, kecuali untuk dampak hal yang dikecualikan.
- d. Opini tidak wajar (*adverse opinion*)
laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar dalam semua hal sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.
- e. Opini tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)
Dalam hal ini auditor tidak memberikan pendapat hal ini disebabkan jika lingkup pekerjaan tidak memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan

3. Opini Going Concern

Pemberian opini dalam proses audit bukanlah satu-satunya hal yang menjadi tanggung jawab auditor, dalam proses audit auditor juga mempunyai tanggung jawab saat mengevaluasi atau menilai kesehatan keuangan perusahaan. Menurut (Standar Audit 570 paragraf 2 SPAP: 2013). Opini audit *going concern* didapat dengan asumsi, suatu perusahaan diprediksi dapat bertahan dalam bisnis untuk masa yang akan mendatang. Berdasarkan teori yang ada disimpulkan bahwa opini audit *going concern* adalah opini yang diberikan oleh auditor independen dalam pelaporan dan pemberian opini dalam laporan keuangan karena ada keraguan auditor terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan dimana manajemen mempunyai perencanaan terhadap kelangsungan usahanya.

Dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan terdapat faktor yang mempengaruhi opini auditor, menurut (PSA No. 30 SA Seksi 9341, 2011) mengatakan bahwa auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai peristiwa tertentu yang menimbulkan kesangsian tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Informasi yang digunakan sebagai petunjuk sebagai berikut :

- a. Tren negatif misalnya, kerugian operasi dan rasio keuangan yang buruk
- b. Indikasi lain yang menyulitkan misalnya, *default* dan menunggak pembayaran deviden
- c. Masalah internal misalnya, pemogokan kerja
- d. Masalah eksternal, kerugian akibat bencana alam

Jika dalam menjalankan auditnya terdapat kondisi seperti yang disebutkan diatas maka auditor memiliki kewajiban mengeluarkan opini audit *going concern*.

Dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan terdapat faktor yang mempengaruhi opini auditor, menurut (Purba, 2009:38) terdapat beberapa faktor yang juga mempengaruhi, yaitu:

- a. Keuangan, kondisi keuangan dianggap dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya dan memenuhi kewajibannya
- b. Moneter, perekonomian indonesia juga dianggap mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya , jika mata uang mengalami depresiasi dan biaya produksi yang meningkat
- c. Sosial, resiko kerawanan sosial seperti peristiwa Mei 1998 juga turut dianggap menjadi faktor dalam kelangsungan usaha perusahaan, karena peristiwa ini menimbulkan banyak perusahaan mengalami kebangkrutan.
- d. Politik, iklim investasi suatu negara juga tergantung kepada situasi politik suatu negara, hal ini dikarenakan perekonomian berada dibawah kekuasaan pemerintah, politik yang buruk akan mempengaruhi dunia investasi dan keberlangsungan suatu usaha.
- e. Pasar, dalam menjani bisnisnya pasar dinilai berpengaruh terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan, jika suatu perusahaan kehilangan pangsa pasar maka akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya.
- f. Teknologi, dalam persaingan bisnis teknologi juga menjadi tolak ukur dalam menjalankan bisnis suatu perusahaan, semakin baik teknologi yang digunakan akan semakin baik pula produk atau jasa yang dihasilkan, hal ini akan mengurangi resiko suatu perusahaan mendapat opini audit *going concern*.

Dalam penjelasan diatas hal yang signifikan mempengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* adalah kondisi keuangan, dalam hal ini kondisi keuangan dapat mencerminkan kinerja manajemen dalam menjaga keberlangsungan suatu perusahaan.

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional

B. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Bebas

- a. *Debt Default* (x_1)

Debt default sendiri adalah suatu keadaan dimana entitas dalam tidak memiliki kemampuan dalam membayar hutang (memenuhi kewajibannya). Pengukuran yang digunakan oleh variabel ini adalah variabel *dummy*.

b. Opini Audit Tahun Sebelumnya (x_2)

Definisi variabel ini adalah opini yang diberikan oleh auditor pada tahun sebelumnya Pengukuran yang digunakan variabel ini merupakan variabel *dummy*.

c. Likuiditas (x_3)

Likuiditas merupakan suatu pengukuran yang dipergunakan saat mengukur kas juga investasi yang dimiliki dan dapat di konversikan juga diubah menjadi kas guna memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo Penghitungan yang digunakan dari rasio likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

d. Solvabilitas (x_4)

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan agar dapat memperhitungkan kemampuan membayar pinjaman agar tidak merusak kepercayaan kreditor atau investor. Penghitungan yang digunakan adalah *debt to asset ratio* dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini dinamakan pula dengan variabel yang diduga atau sebagai akibat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Opini Audit *Going Concern* dan pengukurannya menggunakan variabel *dummy*.

C. Proses pengumpulan data

1. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

Adapun penentuan sampel diperoleh dengan cara *purposive sampling (judgement sampling)* yaitu sampel yang diambil berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel meliputi :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2018

- b. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 yang mengalami rugi bersih setelah pajak selama dua tahun berturut (karena auditor cenderung tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami laba bersih setelah pajak)

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2018	139
2	Perusahaan yang tidak mengalami rugi bersih setelah pajak selama dua periode berturut selama periode penelitian 2014-2018 (karena perusahaan rugi berturut-turut cenderung memperoleh opini audit <i>going concern</i>)	(102)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel		37
Jumlah sampel keseluruhan (37 x 5 tahun)		185

2. Jenis dan sumber data

Pada penelitian ini digunakan data sekunder dengan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 sebagai sampel. Sumber data yang digunakan diperoleh dari situs resmi BEI dengan alamat website www.idx.co.id

D. Teknis Analisis Data

pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS 24, penggunaan analisis regresi logistik

Model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan :

Y : Opini audit *going concern*

a : Konstanta

β : Koefisien regresi X_1, X_2, X_3, X_4

X_1 : *Debt default*

X_2 : Opini audit tahun sebelumnya

X_3 : Likuiditas

X_4 : Solvabilitas

ϵ : Error

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah proses transformasi data penelitian dengan bentuk tabulasi sehingga dapat dan mudah dipahami, dimengerti dan diinterpretasikan dengan penyusunan data berbentuk tabel. Ukuran yang digunakan antara lain nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum dan nilai maksimum dan standar deviasi.

2. Uji Frekuensi

Frekuensi adalah ukuran dalam statistik deskriptif yang menunjukkan nilai distribusi penelitian dalam satu kategori yang sama, distribusi dalam frekuensi dinyatakan dengan ukuran proporsi atau presentase. Uji ini digunakan pada data kategori atau nominal dimana dalam penelitian ini merupakan opini *going concern*, *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya.

3. Regresi Logistik

Dalam pengujian ini, sampel diuji dengan menggunakan uji regresi logistik pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) yang terdiri dari beberapa pengujian yaitu:

a. Pengujian Kelayakan Model

Pengujian ini bertujuan guna menguji hipotesis nol bahwa data observasi atau percobaan sesuai dengan model (Ghozali, 2013). Kelayakan model regresi ini dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Godness of Fit Test*, serta pengukuran menggunakan nilai *Chi-Square*. Kriteria pada pengujian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- (a) Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Godness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak.
- (b) Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Godness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima.

b. Pengujian Model Fit

Pengujian ini mempunyai tujuan yaitu melihat model yang telah dihipotesiskan fit atau sudah sesuai dengan data baik sesudah dan sebelum variabel dimasukkan kedalam model. Hipotesis dari pengujian ini adalah :

- (a) H_0 : Model sudah sesuai atau cocok dengan data
- (b) H_1 : Model tidak sesuai atau tidak cocok dengan data

Nilai yang digunakan untuk pengujian ini berdasarkan nilai *Likelihood* (L). Nilai L dari pengujian tersebut adalah probabilitas yang menggambarkan hipotesis model sesuai dengan data input. Untuk menguji hipotesis nol, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Dalam

pengujian terdapat dua nilai -2LogL yang satu untuk model dengan memasukkan hanya konstanta dan model yang lain dengan konstanta serta tambahan bebas. Model yang dihipotesiskan dianggap fit jika terjadi pengurangan nilai antara -2LogL awal dengan -2LogL akhir.

c. Matrik Klasifikasi

Pada matrik klasifikasi akan memperlihatkan kekuatan prediksi dari model regresi pada variabel terikat dengan hasil berupa presentase, prediksi ini dapat dilihat pada *classification table* pada pengujian tahap 1.

4. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabilitas dari variabel terikat, koefisien determinasi terlihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. N

b. Uji Signifikansi Parsial (Uji t) dan Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi parsial (uji t) dapat dilihat pada output *Variabel in the Equation*. Kemudian pada uji signifikansi simultan (uji f) akan menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam pengujian secara bersamaan mempengaruhi variabel terikat, hasil pengujian ini dapat dilihat dari output *Omnibus Test of Model Coefficient*. Kemudian output ini akan menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya

Kriteria pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut :

- (a) Taraf signifikansi adalah 5% (0,05) dengan tingkat kepercayaan 95%
- (b) Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*.

Jika taraf signifikansi $< 0,05$ Ho ditolak

Jika taraf signifikansi $> 0,05$ Ho diterima

PEMBAHASAN

A. UJI HIPOTESIS.

1. Koefisien Determinasi

TABEL IV-8
KOEFSISIEN DETERMINASI

Model Summary			
Step	-2 Log like lihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R-Square

1	41,745 ^a	,546	,856
---	---------------------	------	------

Diolah menggunakan SPSS 24

Berdasarkan tabel koefisien determinasi nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,856. Artinya, variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 85,6 %, sisanya sebesar 14,4% (100%-85,6%) dijelaskan variabilitas variabel-variabel lain diluar model penelitian.

2. Pengujian Regresi Logistik

TABEL IV-10
UJI KOEFISIEN REGRESI LOGISTIK

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Debt Default	5,444	1,207	20,335	1	,000	231,407
	Opini audit tahun sebelumnya	2,155	,873	6,092	1	,014	8,626
	Likuiditas	-1,408	,561	6,298	1	,012	,245
	Solvabilitas	,029	,458	,004	1	,950	1,029
	Constant	-3,621	1,161	9,730	1	,002	,027

Diolah menggunakan SPSS 24

Persamaan regresi logistik

$$GC = -3,621 + 5,444 DD + 2,155 OATS - 1,408 L + 0,029 S \text{ } \epsilon$$

Dari persamaan regresi yang telah dibuat tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

(1) $a = -3,621$

Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa jika tidak ada keseluruhan variabel bebas (*debt default*, opini audit tahun sebelumnya, likuiditas dan solvabilitas) maka tidak ada juga variabel terikat (*opini going concern*). Dengan probabilitas dianggap 0

(2) $\beta_1 = 5,444$

Nilai koefisien regresi variabel *debt default* sebesar 5,444 yang bermakna setiap perusahaan yang mengalami *debt default* maka ada kemungkinan mendapat opini *going concern*. Dengan probabilitas dianggap 1

(3) $\beta_2 = 2,155$

Nilai koefisien regresi variabel opini audit tahun sebelumnya sebesar 2,155 yang bermakna setiap perusahaan yang mendapat opini *going concern* pada tahun sebelumnya maka ada kemungkinan mendapat opini *going concern* pada tahun berikutnya. Dengan probabilitas dianggap 1

(4) $\beta_3 = -1,408$

Nilai koefisien regresi variabel likuiditas sebesar -1,408 yang bermakna setiap perusahaan yang mengalami tingkat likuiditas rendah maka ada kemungkinan mendapat opini *going concern*. Dengan probabilitas dianggap 0

(5) $\beta_4 = 0,029$

Nilai koefisien regresi variabel solvabilitas sebesar 0,092 yang bermakna setiap perusahaan yang mengalami tingkat solvabilitas rendah maka ada kemungkinan mendapat opini *going concern*. Dengan probabilitas dianggap 0,029

3. Uji Signifikansi Parsial (uji t)

Dalam pengujian hipotesis ini kita dapat melihat *variabel in the equation* yang terdapat pada tabel koefisien regresi logistik diatas. kita dapat membandingkan hasil pada kolom sig (*significant*) dengan alpha sebesar 0,05 (5%) pada. Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$, maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan sebaliknya apabila tingkat signifikansi $> 0,05$ (5%), maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Maka dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Variabel *debt default* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 dibawah nilai alpha ($0,000 < 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini *going concern*.
- b. Variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,014 dibawah nilai alpha ($0,014 < 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini *going concern*.
- c. Variabel likuiditas memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,012 dibawah nilai alpha ($0,012 < 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini *going concern*.
- d. Variabel solvabilitas memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,950 diatas nilai alpha ($0,950 > 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

4. Uji Signifikansi Simultan (uji f)

TABEL IV-11
UJI SIGNIFIKANSI SIMULTAN (UJI F)

Omnibus Tests of Model Coefficients		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	146,143	4	,000
	Block	146,143	4	,000

	Model	146,143	4	,000
--	-------	---------	---	------

Diolah menggunakan SPSS 24

Pada tabel uji signifikansi simultan diatas terdapat hasil *chi-square* sebesar 146,143 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (5%). Maka disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, likuiditas dan solvabilitas secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu opini *going concern*.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Dari pengujian yang telah dilakukan didapatkan hasil koefisien regresi dari variabel *debt default* sebesar 5,444 yang berarti variabel *debt default* menunjukkan adanya arah positif dengan penerimaan opini *going concern*. Kemudian dari pengujian diatas didapat juga nilai tingkat signifikansi variabel *debt default* sebesar $0,000 < 0,05$ (alpha) maka disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_{a2}) diterima yang artinya terdapat pengaruh antara *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018.

Dalam melakukan kegiatan pengauditan hal pertama yang cenderung diperiksa oleh auditor adalah pemeriksaan kegiatan utang. Utang perusahaan adalah faktor penting dalam menentukan keberlangsungan perusahaan. Apabila ditemukan keadaan perusahaan yang tidak mampu membayar utang (*debt default*) maka keberlangsungannya akan diragukan.

2. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Dari pengujian yang telah dilakukan didapatkan hasil koefisien regresi dari variabel opini audit tahun sebelumnya sebesar 2,155 yang berarti variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan adanya arah positif antara opini audit tahun sebelumnya dengan penerimaan opini *going concern*. Kemudian dari pengujian diatas didapat juga nilai tingkat signifikansi variabel opini audit tahun sebelumnya sebesar $0,014 < 0,05$ (alpha) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_{a2}) diterima yang artinya terdapat pengaruh antara opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018.

Dalam penerimaan opini audit tahun sebelumnya indikator yang digunakan ialah opini audit *going concern*, hal ini disebabkan oleh adanya hipotesis *self-fulfilling properchy* yang mana pemberian opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya mempengaruhi kepercayaan pengguna laporan keuangan karena dikeluarkannya opini tersebut membuat kemampuan perusahaan atau badan usaha tersebut dalam mempertahankan usahanya diragukan. Keraguan lainnya seperti belum dilaksanakan perbaikan kondisi

perusahaan juga mempengaruhi pendapat publik mengenai perusahaan atau badan usaha tersebut.

3. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Dari pengujian yang telah dilakukan didapatkan hasil koefisien regresi dari variabel likuiditas sebesar -1,408 yang berarti variabel likuiditas menunjukkan adanya arah negatif antara likuiditas dengan penerimaan opini *going concern*. Kemudian dari pengujian di atas didapat juga nilai tingkat signifikansi variabel likuiditas sebesar $0,012 < 0,05$ (alpha) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_{a2}) diterima yang artinya terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018.

Perusahaan dengan tingkat rasio likuiditas yang dianggap rendah akan membuat suatu perusahaan atau badan usaha dianggap kurang mampu untuk meneruskan aktivitas usahanya dimasa yang akan datang, sehingga memungkinkan perusahaan tersebut akan mendapat opini audit *going concern*. Pengambilan keputusan dalam mengeluarkan opini audit *going concern* sangatlah beragam termasuk melihat apakah perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini membuat likuiditas turut menjadi salah satu faktor dalam pengeluaran opini audit *going concern*.

4. Pengaruh Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Dari pengujian yang telah dilakukan didapatkan hasil koefisien regresi dari variabel solvabilitas sebesar 0,029 yang berarti variabel solvabilitas menunjukkan adanya arah positive antara solvabilitas dengan penerimaan opini *going concern*. Kemudian dari pengujian di atas didapat juga nilai tingkat signifikansi variabel solvabilitas sebesar $0,950 < 0,05$ (alpha) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_{o2}) diterima yang artinya tidak terdapat pengaruh antara solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018.

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang dianggap rendah akan menyebabkan perusahaan atau badan usaha diragukan kemampuannya dalam meneruskan aktivitas usahanya dimasa mendatang, sehingga memungkinkan perusahaan tersebut akan mendapat opini audit *going concern*. Pengambilan keputusan dalam mengeluarkan opini audit *going concern* dinilai beragam termasuk melihat apakah perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajibannya melalui aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Hal ini membuat solvabilitas juga turut menjadi salah satu faktor dalam pengeluaran opini audit *going concern*.

5. Pengaruh *Debt Default*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Likuiditas dan Solvabilitas secara simultan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Dari pengujian yang telah dilakukan didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ (alpha) maka disimpulkan bahwa *debt default*, opini audit tahun sebelumnya likuiditas dan solvabilitas secara simultan (bersamaan) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dilihat pula dari nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,856. Artinya, variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 85,6

%, sisanya sebesar 14,4% (100%-85,6%) dijelaskan variabilitas variabel-variabel lain seperti leverage dan kualitas audit.

KESIMPULAN

A. Simpulan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pengaruh *Debt Default*, Opini Audit Tahun sebelumnya, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*. Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari pengujian yang telah dilakukan didapatkan hasil koefisien regresi dari variabel *debt default* sebesar 5,444 yang berarti variabel *debt default* menunjukkan adanya arah positif antara *debt default* dengan penerimaan opini *going concern*. Kemudian dari pengujian diatas didapat juga nilai tingkat signifikansi variabel *debt default* sebesar $0,000 < 0,05$ (alpha) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_{a2}) diterima yang artinya terdapat pengaruh antara *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018.
2. Dari pengujian yang telah dilakukan didapatkan hasil koefisien regresi dari variabel opini audit tahun sebelumnya sebesar 2,155 yang berarti variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan adanya arah positif antara opini audit tahun sebelumnya dengan penerimaan opini *going concern*. Kemudian dari pengujian diatas didapat juga nilai tingkat signifikansi variabel opini audit tahun sebelumnya sebesar $0,014 < 0,05$ (alpha) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_{a2}) diterima yang artinya terdapat pengaruh antara opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018.
3. Dari pengujian yang telah dilakukan didapatkan hasil koefisien regresi dari variabel likuiditas sebesar -1,408 yang berarti variabel likuiditas menunjukkan adanya arah negatif antara likuiditas dengan penerimaan opini *going concern*. Kemudian dari pengujian diatas didapat juga nilai tingkat signifikansi variabel likuiditas sebesar $0,012 < 0,05$ (alpha) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_{a2}) diterima yang artinya terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018.
4. Dari pengujian yang telah dilakukan didapatkan hasil koefisien regresi dari variabel solvabilitas sebesar 0,029 yang berarti variabel solvabilitas menunjukkan adanya arah positive antara solvabilitas dengan penerimaan opini *going concern*. Kemudian dari pengujian diatas didapat juga nilai tingkat signifikansi variabel solvabilitas sebesar $0,950 < 0,05$ (alpha) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_{o2}) diterima yang artinya tidak terdapat pengaruh antara solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018.
5. Dari pengujian yang telah dilakukan didapatkan hasil nilai signifikansi variabel *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, likuiditas dan

solvabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ (alpha) maka dapat disimpulkan bahwa *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, likuiditas dan solvabilitas secara simultan (bersamaan) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

DAFTAR PUSTAKA

- Adhityan, O. (2018). *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2016*. 71.
- Alichia, Y. P. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi, 1.1*.
- Altman, E., & McGough, T. (1974). Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy, 50–57*.
- Chen, K. C. W., & Church, B. K. (1992). Default on Debt Obligation and the Issuance of Going-Concern Report. *Auditing: A Journal of Practice & Theory, 30–49*.
- Fanny, M., & Saputra, S. (2005). Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta). *Journal of Accounting & Economics, 113–127*.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2007). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Cetakan ke). PT. RajaGrafindo Persada.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2002). Standar Akuntansi Keuangan (SAK). In *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). PSA No. 30 SA Seksi 9341. In *Standar Profesional Akuntan Publik* (Issue 30).
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). SA 570 “Kelangsungan Usaha.” In *Standar Profesional Akuntan Publik*.
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Salemba Empat.
- Mulyadi. (2013). *Auditing*. Salemba Empat.
- Murtin, A., & Anam, C. (2008). Pengaruh Kualitas Audit , Debt Default Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi, 9(2)*, 197–207.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 8(1)*, 78–93.
<https://doi.org/10.21002/jaki.2011.05>
- PSA No. 30 SA Seksi 9341. (2011). Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya. In *SPAP* (Issue PSA No.30).
- Purba, M. P. (2009). *Asumsi Going Concern* (Edisi I Ji). Graha Ilmu.
- Putri, B. R. (2018). *PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN* (Studi Pada Perusahaan Retail Trade yang Terdaftar

- di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 1–106.
- Ramadhany, A. (2004). Analisis faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI. In *Thesis*.
- Santoso, A. F., & Wedari, L. K. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 11, 141–158.
- Sinurat, F. K. (2015). *Analisis Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Reputasi Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013*. 83.
- Situmorang, H. (2019). INFLUENCE ANALYSIS OF LIQUIDITY LEVEL, LEVERAGE AND LEVEL OF CORPORATE ACTIVITY TO ECONOMIC PROFITABILITY OF PT. PT KOBEXINDO TRAKTOR, Tbk, 2016/2017. *Fundamental Management Journal*, 4(1), 37–51.
- Situmorang, H. (2020). The Influence of Profitability Liquidity, Leverage and Growth on Dividend Policies and Free Cash Flow as Moderating Variable In The Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange Year 2015-2017 . *Fundamental Management Journal*, 5(1), 1–36.
- Venuti, E. K. (2007). The Going Concern Assumption Revisiter: Assessing a Company's Future Viability. *The CPA Journal*.